



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 2, 2019 (16-33)

STUDI KOMPARASI : KISAH IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

M. Maulana Mas'udi

Dosen Studi Agama-agama UM Surabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk menjawab tiga masalah utama: pertama, bagaimana kisah Abraham dalam perspektif Islam. Kedua, bagaimana kisah Abraham dalam perspektif Kristen? Ketiga, bagaimana perbandingan antara Islam dan Kristen tentang kisah Abraham?

Penelitian ini merupakan studi sastra (library research) dengan model faktual-historis fakta sejarah keberadaan Abraham, status Ibrahim dan Ibrahim pengorbanan. Di satu sisi, Ibrahim telah keistimean dalam Islam, yaitu bahwa Islam syi'ar dibawa oleh Nabi Ibrahim, beberapa telah dilegitimasi oleh Nabi Muhammad untuk ajarannya dipraktekkan oleh umat-Nya, umat Islam. Di sisi lain, beberapa cerita kenabian Abraham tidak terkaferkan dalam pandangan dunia Kristen, seperti hari-hari awal kehadiran Nabi Ibrahim dan misi utamanya, monoteisme. Kitab suci Alquran dan Alkitab, keduanya ditempatkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu nilai-nilai yang ada di balik kisah Abraham di kedua tulisan suci.

Temuan penelitian ini: pertama, kisah Abraham dalam perspektif Islam benar-benar membusuk mulai dari masa kanak-kanak sampai akhir hidupnya, keberadaannya lebih jelas, termasuk status dan pengorbanan .. Kedua, kisah Abraham dalam perspektif Kristen tidak ditemukan lengkap, masih ada sisi lain tidak terkaferkan. Ketiga, perbandingan antara Islam dan Kristen tentang kisah Abraham, ada kesamaan ada juga perbedaan di samping masalah substansi bahwa agama sebenarnya ilahi.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa propaganda memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan nahy menjadi kewajiban di pundak setiap orang beriman untuk dihidup-turn dan tidak pernah berhenti, termasuk studi banding agama harus selalu berujuk kepada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad shahih. Wa Allahu a'lam.

Kata Kunci: Cerita, Abraham, Islam, Kristen, perbandingan

Latar Belakang Masalah

Islam dan Kristen, selain sebagai agama besar dunia (termasuk dalam lima besar agama dunia), keduanya juga merupakan agama samawi, sama-sama bersumber dari wahyu Allah, Al-Qur'an bagi umat Islam dan Alkitab bagi kaum Kristiani.

Al-Qur'an dan Bibel sama-sama mengajarkan tentang adanya Ibrahim (Abraham) yang merupakan bagian penting dalam kedua kitab suci tersebut. Namun mengenai siapa Ibrahim, status Ibrahim dan pandangan umat Kristiani terhadap Ibrahim, terdapat perbedaan yang prinsipil, disamping ada juga persamaan pandangannya dengan Islam. Untuk mengetahui sejarah Abraham dapat dilihat dalam Alkitab sebagai berikut :

“Inilah keturunan Terah. Terah memperanakkan Abram, Nahor dan Haran memperanakkan Lot. Ketika Terah, ayahnya masih hidup, matilah Haran di negeri kelahirannya, di Ur Kasdim” (Kejadian 11: 27-28).¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Ibrahim lahir di Ur Kasdim, ayahnya bernama Terah, dan Abraham mempunyai dua saudara yaitu Nahor dan Haran, sedangkan Haran mempunyai anak yang bernama Lot. Bibel tidak pernah menyinggung tentang keistimewaan Ibrahim pada masa kecilnya dalam mempertahankan aqidah tauhid sebagai realisasi keimanannya kepada Tuhan, apalagi tentang keberanian Ibrahim dalam mengubah masyarakatnya agar hanya menyembah kepada Allah semata. Lain halnya dalam Islam, bahwa di dalam Al-Qur'an, keistimewaan-keistimewaan Ibrahim dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran agamanya lebih ditonjolkan. Di dalam Bibel disebutkan bahwa, status Abraham adalah sebagai orang beriman, sebagai sahabat Allah dan sebagai bapak orang percaya. Tetapi di dalam Al-Qur'an dijelaskan, bahwa status Ibrahim adalah sebagai Nabi dan Rasul Allah yang menyampaikan ajaran tauhid bagi kaumnya dan mewariskannya kepada anak cucunya. Kenabian Ibrahim adalah benar-benar. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Maryam (19) ; 41 :

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.”²

Ayat di atas jelas menunjukkan, bahwa Ibrahim adalah benar-benar seorang Nabi yang digambarkan sebagai Ash Shiddiq, yaitu kesungguhan dan kedalaman kebenaran maka Ibrahim berhak menyandang gelar Nabi, Ibrahim bukan saja sebagai Nabi, tetapi juga sebagai Rasul Allah untuk

¹Alkitab, Kejadian: 11: 27-28.

²QS. 19 (Maryam): 41.

menyampaikan wahyu Allah, dan dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang patut dicontoh oleh setiap muslim.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa selain persamaan terdapat juga perbedaan antara Islam dan Kristen tentang kisah Nabi Ibrahim atau Abraham. Penelitian ini mencoba mengkomparasi kisah Nabi Ibrahim menurut Islam dan Kristen

Kisah Ibrahim Menurut Islam

Diketahui bahwa menurut Islam, Ibrahim adalah putra Azar, keturunan Sam bin Nuh, ayahnya terkenal sebagai tukang pembuat patung yang dijadikan sebagai sesembahan ataupun tuhan-tuhan mereka.³ Nabi Ibrahim dilahirkan di kota Ur dari turunan bangsa Kal dan dalam kerajaan Babilon⁴ kebetulan negeri itu dikuasai oleh seorang raja yang sangat dlohim dan berbuat sewenang-wenang, bahkan ia berani memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan, dialah raja yang bernama Namrud.⁵

Kebanyakan ahli sejarah menghubungkan kelahiran Ibrahim dengan suatu riwayat, konon pada suatu malam raja Namrud bermimpi, dalam mimpinya itu ia melihat ada seorang anak kecil yang merampas mahkota yang sedang dipakainya, lalu anak itu menghancurkannya. Raja Namrud tersentak bangun dari tidurnya, ia termenung memecahkan arti mimpi yang aneh itu. Keesokan harinya raja Namrud segera memanggil dukun-dukun, tukang Nujum dan tukang tenung untuk menanyakan arti mimpi yang luar biasa itu. Menurut ramalan tukang nujum, bahwa akan lahir seorang anak kelak akan besar pengaruhnya sehingga kekuasaan raja Namrud akan jatuh oleh anak tersebut. Raja Namrud percaya betul apa yang akan dikatakan oleh tukang nujum itu, sehingga ia memutuskan memerintahkan untuk membunuh semua bayi yang lahir pada waktu itu agar kekuasaan raja tidak sampai jatuh.⁶ Pada saat itu, disuatu tempat ada seorang wanita yang sedang hamil tua, ia adalah istri seorang tukang membuat patung yang bernama Azar, maka istri Azar menyembunyikan diri kesuatu gua⁷ didalam hutan sampai ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Ibrahim.⁸ Ibrahim sejak kanak-kanaknya telah terpelihara dari segala ma'siat, apalagi syirik. Hidayah dan petunjuk Allah telah mempengaruhi jiwanya.

Kendatipun umurnya belum cukup dewasa, nabi yang satu ini telah lama berpikir tentang terjadinya alam semesta ini, apa yang terlihat oleh matanya,

³ Hidayah Salim, *Qishasul Anbiya' Sejarah 25 Rasul*, Bandung : PT. Al Ma'arif, 1994, Cet. II, hal. 40.

⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung : Diponegara, 1982, hal. 38.

⁵ Ma'sum, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya : CV. Bintang Pelajar, hal. 39.

⁶ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung : Gema Risalah Press, 1971, Cet. III, 60.

⁷ Ma'sum, *op.cit.*, hal. 40.

⁸ Bey Arifin, *op.cit.*, hal. 60.

seperti bintang, bulan dan matahari serta lainnya selalu direnungkan dan menjadikan kesibukan benaknya. Ia selalu menyelidiki dan mencari kebenaran yang sejati. siang malam dia mencari Tuhan dengan segala akal fikirannya.

Dari apa yang disaksikan, kemudian dia yakini bahwasannya benda-benda yang ada dilangit seperti bintang, bulan dan matahari itu tentu ada yang menciptakannya. Karena tanda-tanda tersebut dapat hilang, tentu saja tidak mungkin kalau dia itu Tuhan, sebagaimana yang diyakini oleh kaumnya. Dan disana pasti ada Tuhan yang tidak mungkin hilang dan maha kuasa atas segala sesuatu, dengan dasar inilah, maka Ibrahim mengingkari apa yang selama ini diyakini oleh kaumnya. Ibrahim hanya ber-Tuhan kepada yang menjadikan langit dan bumi dengan ikhlas dan aku sekali-kali tidak mau mempersekutukanNya.⁹ Demikianlah caranya Ibrahim mencari Tuhan dengan memperhatikan alam sekelilingnya.

Setelah Ibrahim mencapai usia dewasa.¹⁰ Telah diberi Allah SWT suatu kepintaran berpikir yang luar biasa dan berani berdebat dengan bapak dan kaumnya tentang hal ketuhanan. Sebagaimana tercantum dalam QS. Maryam (19) ayat 41-42 :

Artinya : “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?"¹¹

Dalam ayat tersebut digambarkan adab seorang anak terhadap ayahnya dalam menyampaikan pikirannya. Dengan penuh kelembutan dan kesopanan Ibrahim berdakwah kepada ayahnya, dengan penuh hati-hati, beliau menerangkan kepada ayahnya, bahwa sebenarnya apa yang disembah oleh ayahnya selama ini, adalah suatu yang tidak dapat mendengar, melihat serta tidak akan mendatangkan manfaat¹² apapun. Ibrahim juga memperingatkan kepada ayahnya agar tidak mengikuti perintah syaitan, yang menyuruh untuk menyembah berhala-berhala itu. Karena sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Allah serta menyesatkan manusia. Disamping itu Ibrahim juga mengungkapkan kekhawatirannya atas diri ayahnya mengenai azab yang akan dilimpahkan oleh Allah kepada ayahnya lantaran kemusyirikan dan kematiannya.

Kemudian Azar menjawab ajakan Ibrahim tersebut dengan kata-kata yang sangat keras. Namun Ibrahim tidak langsung putus asa mendengar ucapan

⁹ Hidayah Salim, *op.cit.*, hal. 44.

¹⁰ Ma'sum, *op.cit.*, hal. 41.

¹¹ QS. 19(Maryam): 41-42.

¹² Hidayah Salim, *op.cit.*, hal. 40.

ayahnya yang terasa berat dan penuh ancaman itu. Tetapi Ibrahim malah berjanji kepada ayahnya akan memohon ampun kepada Allah SWT.

Namun kemudian beliau tidak pernah lagi memohonkan ampun bagi ayahnya, setelah Allah SWT memberikan peringatan kepadanya.

Nabi Ibrahim tidak pernah berputus asa, beliau tetap meneruskan dakwahnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah telah mendatangkan kecerdasan kepada Ibrahim dan Allah mengetahui keadaannya. Ibrahim telah mengajak ayah dan kaumnya untuk menyembah Tuhan. Tetapi mereka tidak mau mengikuti ajarannya. Kemudian Ibrahim mengadakan tipu daya terhadap berhala-berhala mereka. Bahwasannya kaumnya keluar untuk berhari-rama, tinggallah Ibrahim seorang diri memikirkan keadaan kaumnya. Mereka tidak mau mendengar risalah yang dibawanya, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan untuk menyembah berhala-berhala sesembahan nenek moyang.

Kemudian tergeraklah hati Ibrahim dan terdorong untuk memasuki tempat peribadatan mereka. Ibrahim melihat makanan dan sembelihan kurban yang disajikan kaumnya untuk sesembahan mereka. Maka sambil mencemooh, Ibrahim bertanya kepada berhala-berhala itu : “Mengapa kamu tidak memakannya dan mengapa kamu tidak berbicara”. Kemudian Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali berhala yang besar yang terletak di tengah-tengah dinding. Setelah itu Ibrahim meletakkan kapaknya pada berhala yang sangat besar itu, lalu keluar seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Tatkala kaum Ibrahim tersebut telah kembali dari berpergiannya, merek terkejut melihat keadaan sesembahannya, mereka bertanya siapa yang berani berbuat demikian terhadap Tuhan-tuhan mereka. Kemudian sebagian dari mereka mengatakan bahwa seorang yang bernama Ibrahim pernah menyebut tentang berhala tersebut, lalu Ibrahim dihadapkan dimuka umum, mereka marah-marah kepada Ibrahim dan terjadilah dialog antara mereka dengan Ibrahim “kaukah yang memperlakukan Tuhan-tuhan kami seperti ini, hai Ibrahim?. Secara diplomatis Ibrahim menjawab : sebenarnya berhala yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika memang dia dapat berbicara”.

Ketika orang-orang itu menjawab bahwa hal itu suatu barang yang mustahil, karena jangankan untuk menghancurkan, sedang bergerak dari tempatnya saja tidak bisa. Ibrahim mengatakan pula, kalau begitu mengapa tuan-tuan menyembah sesuatu yang tidak mampu menghindarkan dirinya sendiri dari bahaya dan tidak pula memberi manfaat apapun, tindakan tuan-tuan punya pikiran?. Mendengar itu bukan main marah dan murkanya raja Namrud. Bakarlah ia hidup-hidup. lalu mereka mengumpulkan kayu bakar. Setelah api menyala-nyala, maka Ibrahim dicampakkan kedalam api tersebut.

Merekapun menyangka bahwa Ibrahim telah berakhir hidupnya dan merekalah yang menang dalam hal itu, tetapi alangkah terkejutnya mereka manakala api sudah mulai padam, maka keluarlah Ibrahim dari dalam api dengan selamat bahkan sehelai rambutnyapun tidak ada yang terbakar. Hal ini sesuai dengan QS. Anbiya' (21) ayat 69 :

Artinya : Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".¹³

Melihat kejadian yang amat luar biasa itu, raja Namrud yang menjadi penguasa negeri tersebut menjadi khawatir atas pengaruh Ibrahim terhadap kekuasaan dan kedudukannya. Kemudian ia memanggil Ibrahim dan terjadilah antara keduanya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 258 :

Artinya : "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."¹⁴

Ahli sejarah berpendapat, bahwasanya raja Namrud berkuasa menjadi seorang raja itu lamanya kurang lebih 400 tahun dan dia seorang raja yang dlohim lagi melampaui batas, sombong dan angkuh, bahkan dia mengaku dirinya sebagai Tuhan. Pada suatu hari Ibrahim AS, didikte atau ditanya : Hai Ibrahim siapakah Tuhanmu itu, dan apakah kami mempunyai Tuhan selain Aku?. Lalu Ibrahim menjawab ya benar, Tuhan Allah yang mematikan dan menghidupkan manusia, demikian sahut Ibrahim. Namrud berucap lagi : Akupun dapat menghidupkan dan mematikan manusia, kalau tidak percaya cobalah sebenar disini lalu raja Namrud yang dlohim lagi kejam itu memanggil dua orang penjara dihadapan Ibrahim yang satu ditikam hingga mati, sedangkan yang lain dibiarkan hidup. Namrud berkata : Hai Ibrahim tahukah kamu aku pandai menghidupkan dan pandai mematikan orang. Sekarang cobalah tuan memutar matahari dari arah timur, sekarang, coba engkau balik dan terbitkan dari barat, kalau kamu memang benar sebagai Tuhan?. Dengan hujjah yang terakhir inilah, maka Namrud yang sombong, congkak dan mengaku dirinya sebagai Tuhan itu menjadi tak berdaya tak sanggup memutar matahari dari arah barat terbenamnya, maka Namrud kalah total.¹⁵

¹³ QS. 21 (Al-Anbiya'): 69..

¹⁴ QS 2 (Al-Baqarah): 258

¹⁵ Razaq Zuhdi, *Sinar Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya : Karya Ilmu, 1982, hal. 82.

Sejak hari itu dendam Namrud terhadap Ibrahim menjadi terang, sehingga Ibrahim dinyatakan sebagai musuh satu-satunya yang tak boleh diabaikan. Dia takut kalau-kalau Ibrahim mendapat pengikut yang banyak sehingga dapat mengalahkan dia diakhir kelaknya. Allah memberitahukan kepada Ibrahim agar bersama keluarganya meninggalkan Kan'an (Babilon). Ibrahim mulai melakukan perjalanan jauh. Akhirnya sampailah ke Palestina. Disanapun beluainya mendapat perlawanan dari penduduk di negeri tersebut. Mereka tidak mau mendengar risalahnya, dan tidak mau beriman, Ibrahim berkata kepada mereka sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an:

Artinya : "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."¹⁶

Pernyataan Ibrahim tersebut merupakan jawaban atas perdebatan para ahli kitab yang mengaku bahwa Ibrahim itu adalah dari golongan. Kemudian dipertegas lagi dalam firman Allah QS. Ali Imran (3) ayat 67 :

Artinya : Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."¹⁷

Ayat tersebut menyatakan, bahwa Ibrahim itu bukan dari golongan Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi beliau adalah dari golongan orang yang lurus.

Akhirnya Ibrahim meneruskan perjalannya ke Mesir. Pada waktu itu yang menjadi penguasa disana adalah raja Fir'aun, yang terkenal sebagai raja yang aniaya. Sarah istri Ibrahim adalah seorang yang cantik jelita, oleh karena tak ayak kalau Fir'aun menginginkannya. Maka dipanggillah Ibrahim menghadap raja tersebut dan beliau ditanya tentang hubungannya dengan Sarah. Oleh Ibrahim dikatakannya, bahwa ia adalah saudaranya. Menurut Bey Arifin bahwa yang dimaksud dengan saudara disini adalah saudara dalam arti luas : saudara dalam agama, saudara dalam keturunan dan sebagainya.¹⁸ Dengan jawaban tersebut, maka selamatlah Ibrahim. Dan beliau diperkenankan tinggal di istana, sedangkan Sarah diambil oleh Fir'aun. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menyerahkan nasibnya kepada Allah SWT dan ia adalah seorang wanita yang berakhlak mulia.

¹⁶ QS. al-An'am (6) ayat 78-79 :

¹⁷ QS. 3 (Ali Imran): 67 :

¹⁸ Bey Arifin, *op.cit.*, hal. 75.

Suatu malam Fir'aun bermimpi, bahwa Sarah sebenarnya adalah istri Ibrahim. Mimpi itulah yang membuat hatinya kacau. Akhirnya Sarah dikembalikannya kepada Ibrahim. Disamping itu beliau juga diberi hadiah seorang khadam oleh raja tersebut, yang bernama Hajar. Mereka diperkenankan hidup di Mesir sesuka mereka. Akhirnya beliau meninggalkan Mesir bersama istri dan khadamnya kembali ke Syam atau Palestina. Ibrahim hidup bahagia bersama keluarganya di Syam. Dalam pada itu, usia Ibrahim AS, semakin hari semakin tua, begitu juga dengan Sarah istrinya. Walau demikian mereka belum dikarunia seorang putra, padahal mereka sangat merindukan. Betapa sedihnya mereka dan mereka merasa prihatin sekali. Disampaikannya kepribadiannya itu kepada Allah, satu-satunya tempat mengadu dan memohon pertolongan. Ibrahim tak putus-putusnya berdo'a kepada Allah SWT, seperti dalam firman Allah QS. Al-Shaaffaat ayat 100 :

Artinya : Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.¹⁹

Di tengah-tengah mereka ada Hajar, seorang khadam yang cantik jelita lagi luhur budinya. Oleh karena itu, untuk memenuhi hajat jiwanya, untuk memperoleh seorang anak, maka Sarah menyarankan kepada Ibrahim agar mengawani Hajar. Akhirnya diterima juga saran tersebut. Dengan ridha istrinya akhirnya Ibrahim kawin dengan Hajar. Dan pernikahan tersebut Allah menganugrahkan seorang putra yang diberi nama Ismail.²⁰ Apa yang didambakan oleh Ibrahim dan keluarganya, kini telah terpenuhi, mereka semua merasa bahagia sekali dan bersyukur kepada Allah. Namun rupanya kebahagiaan tersebut tidak lama, karena setelah itu Ibrahim diuji oleh Allah SWT.

Sarah mulai diserang rasa gelisah, karena dirinya belum diberi keturunan dari hasil perkawinannya dengan Ibrahim, sedangkan Hajar telah memperoleh seorang putra. Hal itulah yang menyebabkan hatinya tergerak dan jiwanya merasa tergerak. Beliau tak kuasa memandang Hajar bersama putranya. Maka beliau mengusulkan kepada Ibrahim agar Hajar bersama putranya dibawa pergi sejauh-jauhnya agar beliau tidak lagi mendengar kabar dan beritanya. Dengan lantaran wahyu Illahi, Ibrahim menerima usul tersebut.

Mulailah Ibrahim bersama Hajar dan putranya, mengadakan perjalanan yang jauh, kemana saja tanpa arah dan tujuan. Akhirnya sampailah mereka kesuatu tempat yaitu dipadang pasir yang tandus. Ditempat itulah Hajar dan putranya ditinggalkan. Ibrahim hanya berserah diri kepada Allah serta berdo'a kepadaNya, mudah-mudahan Allah senantiasa menjaga keduanya.

¹⁹ QS. (Al-Shaaffaat): 100

²⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 280.

Dengan kemurahannya, maka do'a Ibrahim tersebut dikabulkan oleh Allah. Tempat yang ditempati Hajar dan Ismail tersebut adalah kota Makkah yang sekarang ini. Mulai saat itulah sejarah kota Makkah dengan telaga zam-zamnya. Dengan penuh ketabahan dan kesabarannya. Hajar menyerahkan nasibnya kepada Allah.

Demikian pula dengan Ibrahim, beliau menahan segala penderitaan lahir dan batin dengan penuh ketabahan dan kesabaran serta kepasrahan terhadap kehendak Illahi. Ibrahim terus berjalan meninggalkan istri dan putra yang dicintainya, dipadang pasir yang tandus dan tak bermakhluk itu, kembali kepada Sarah istri yang lanjut usia serta sangat merindukan Ibrahim.²¹ Dalam pergaulan dengan istri Sarah akhirnya Allah mengaruniai seorang anak yang diberi nama Ishaq.²² dari Ishaq inilah yang menurunkan Ya'kub dengan julukan Israil, yang menurunkan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul.

Bagaimanapun juga, Ibrahim tidak dapat melupakan istri dan putra yang ditinggalkannya. Kerinduan Ibrahim tak tertahan lagi, setelah sekian lama berpisah. Maka dengan kesepakatan Sarah, maka berangkatlah Ibrahim menemui Hajar dan Ismail.

Didapatinya tempat di mana Hajar dan Ismail dahulu ditinggalkan telah menjadi ramai. Tempat itu diberi nama Bakkah atau Makkah. Ibrahim bertanya kepada seorang yang dijumpainya, di mana istri dan puteranya. Orang tersebut menunjukkan tempat di mana Hajar dan Ismail berada. Sesudah itu bertemulah Ibrahim dengan orang yang dirindukannya, mereka sangat bahagia, maka mereka mengucapkan takbir dan tahmid kepada Allah SWT.

Suatu saat di senja hari mereka pulang dari pengembalaan. Mereka berhenti di suatu tempat, yang sekarang dinamakan dengan Muzdalifah, karena lelahnya mereka tertidur. Dalam tidurnya yang sebentar tadi Ibrahim bermimpi, bahwa Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih Islami.²³ Perintah itu merupakan ujian dari Allah SWT.

Sebelum Ibrahim melaksanakan perintah untuk menyembelih putranya, beliau meminta pendapat putranya Ismail. "Wahai anakku, aku bermimpi diperintah oleh Allah untuk menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu?" Ismail menjawab tanpa ragu-ragu : "Wahai bapakku laksanakanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, Insya Allah saya akan tabah menghadapinya.

Akhirnya dilaksanakan perintah Allah itu di Mina. Dalam perjalanan menuju Mina, keduanya berganti-ganti digoda oleh Iblis. Maka dilemparilah Iblis itu. Peristiwa inilah yang sekarang diabadikan dalam rukun haji, yaitu melempar

²¹ Bey Arifin, *Hidup Sebelum Mati*, Jakarta : Kinta, 1995, hal. 48.

²² Joesoef Sou'yb, *op.cit.*, hal. 280.

²³ Bey Arifin, *op.cit.*, hal. 49.

jumlah. Berulang kali keduanya digoda oleh Iblis, namun dengan akidah yang kuat dan hati yang teguh, mereka tidak dapat dikalahkan oleh godaan tersebut.

Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim telah membaringkan putranya, diatas pelipisnya nyatalah kesabaran keduanya. Tiba-tiba terdengarlah suara memanggil : “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan seekor sembelih yang besar”. Sesudah nyata kesabaran serta ketaatan Ibrahim dan Ismail dan untuk meneruskan kurbannya Allah menggantikannya dengan seekor sembelihan (kambing Kibasy).²⁴

Dan diantara ujian yang tak kalah pentingnya yang dialami oleh Ibrahim, adalah perintah khitan, syari’at khitan diperintahkan pertama kali kepada Ibrahim tatkala beliau berusaha delapan puluh tahun.²⁵ Dalam riwayat lain disebutkan, tatkala beliau berusaha sembilan puluh sembilan tahun. Menurut hemat penyusun yang benar yaitu pendapat yang pertama. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadits, pada kitab shahih Muslim yang artinya sebagai berikut: “Dari Abu Hurairah berkata : *Rasulullah SAW bersabda : Nabi Ibrahim AS berkhitan tatkala beliau berusia 80 tahun dengan penuh kesabaran (HR. Muslim)*”.²⁶

Perintah khitan tersebut, dilaksanakan oleh Ibrahim dengan penuh keberanian. Selanjutnya syari’at khitan Nabi Ibrahim as itu diperintahkan bagi setiap muslim laki-laki, sebagai salah satu dari tanda keislamannya.

Analisa Perbandingan

A. Keberadaan Ibrahim atau Abraham

Di dalam Al-Qur’an dan Bible sama-sama mengajarkan tentang adanya Ibrahim dan Abraham yang merupakan bagian penting dalam kedua kitab suci tersebut. Namun mengenai siapa Ibrahim, status Ibrahim dan pandangan Bani Insrail tentang Ibrahim. Dalam Al-Qur’an dan Bible mempunyai perbedaan yang prinsipil, di samping ada juga persamaan-persamaan antara keduanya.

Berikut ini, penulis akan menganalisa perbedaan dan persamaan antara Bibel dan Al-Qur’an mengenai siapa Ibrahim itu :

“Abraham menurut Bibel yaitu dilahirkan di Ur Kasdim sekitar 2188 sebelum Masehi. Dia adalah keturunan dari Terah dan mempunyai dua saudara yang bernama Nahor dan Haran, dan Haran mempunyai anak

²⁴ Ma’sum, *op.cit.*, hal. 55.

²⁵ Husein Bahreisy, *Himpunan Pengetahuan Islam 450 Risalah Agama Islam*, Surabaya : al-Ikhlash, 1980, hal. 118.

²⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz II*, Jakarta : Al-Husna, tt., hal. 428.

yaitu Lot, tetapi Haran mati masih muda, sebelum Terah ayahnya meninggal dan sebelum Terah itu pindah ke Haran”.²⁷

Mengenai kelahiran di atas, didasarkan pada kejadian 11 : 27-28 yang berbunyi sebagai berikut :

“Maka inilah anak buah Terah, yaitu Terah beranak Ibrahim (Abraham) Nahor dan Haran beranak Lot. Maka Haran itu mati dahulu daripada Terah, bapaknya, ditanah tempat ia tumpah darah, yaitu di Ur Kasdim” (Kejadian 3 : 27-28).²⁸

Kota Ur Kasdim, di mana Abraham dilahirkan dan dibesarkan adalah merupakan kota tua yang mempunyai peranan penting dalam daerah Mesopotamia Selatan dan kota itu merupakan kota yang sudah maju serta memiliki taraf kebudayaan yang tinggi pada saat itu. Kota itu juga terkenal sebagai pusat pemujaan desa bulan.

Sedangkan menurut Al-Qur’an, Ibrahim dilahirkan di negeri Babil yang terletak di antara sungai Furat dan Sungai Dajjah pada tahun 2295 sebelum Masehi. Pada masa pemerintahan raja Namrud bin Kan’an bin Kusyi. Ayah beliau bernama Azar, keturunan Sam Bin Nuh, dan dia adalah tukang membuat patung-patung yang dijadikan sembah atau Tuhan-tuhannya.

Meskipun Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat penyembah berhala, namun berkat hidayah dari Allah, sehingga jiwanya terhindar dari pengaruh-pengaruh syirik tersebut. Hidayah ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. al-Anbiya’ (21) ayat 51 :

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya)”.²⁹

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa baik didalam Bibel maupun Al-Qur’an sama-sama mengakui bahwa Ibrahim didunia ini adalah benar-benar ada dan hidup sebagai makhluk Tuhan yang nyata. Jadi hidupnya bukan sekedar dalam bayang-bayang seperti dalam dongeng. Bibel dan Al-Qur’an juga sama-sama mengakui bahwa Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga penyembah dewa-dewa (berhala), namun hal ini tidak mempengaruhi jiwanya, karena dia telah mendapat hidayah dari Allah dan dijaga dari perbuatan-perbuatan syirik tersebut. Sedangkan perbedaannya, kalau didalam Bibel disebutkan bahwa ayah Ibrahim (Abraham) bernama Terah dan dia mempunyai saudara yaitu Nahor dan Haran, sedangkan menurut Al-Qur’an, Ibrahim adalah

²⁷ F.L. Bekker, *op.cit.*, hal. 93.

²⁸ Alkitab, 3: 27-28.

²⁹ QS. 21 (Al-Anbiya’): 51..

putera Azar, keturunan Sam Bin Nuh, tetapi di sini tidak disebutkan nama-nama saudara dari Ibrahim tersebut.

Adapun mengenai negeri tempat kelahiran Ibrahim, baik Bibel maupun Al-Qur'an sama-sama menerangkan, bahwa Ibrahim dilahirkan di negeri Babil ibukota Mesopotamia.

Mengenai status Ibrahim menurut Bibel dan Al-Qur'an juga terdapat perbedaan yang menyolok, di samping ada persamaannya, misalnya Ibrahim sebagai orang beriman menurut Bibel, sedangkan didalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang selalu menyempurnakan janji, yang artinya menyempurnakan segala apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya dari sifat-sifat iman. firman Allah dalam QS. al-Najm (53) ayat 37 :

Artinya : "... Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji ...".³⁰

Demikian pula ada kesamaan tentang penyebutan Bibel kepada Abraham yaitu sebagai sahabat Allah.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an mendapat gelar khalilullah, yang artinya kekasih Allah SWT. dan hal ini sesuai dengan QS. al-Nisaa' (4) ayat 125 : Artinya : "Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya".³¹

Sedangkan mengenai perbedaan antara Bibel dan Al-Qur'an adalah mengenai kenabian Ibrahim. Sebagaimana telah penulis sebutkan dalam Bab II, bahwa dalam itu dikenal adanya tiga status, yaitu Nabi, Imam dan Raja. Ketiga status itu tidak ada yang direncanakan pada Abraham secara formal memang Abraham pernah berdo'a kepada sodom dan Gemoro tidak dibinasakan, hal inipun belum bisa dikatakan sebagai Imam, tugas ini tidak langsung diterimanya dari Tuhan seperti Tuhan mengangkat langsung kepada Imam Harun dan anak-anaknya. Sedangkan menurut Al-Qur'an kenabian Ibrahim adalah benar-benar Nabi Firman Allah dalam QS. Maryam ayat 41 :

Artinya : "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi".³²

Ayat diatas menunjukkan, bahwa Ibrahim adalah benar-benar Nabi yang digambarkan sebagai *Ash-Shiddiq* yaitu sungguhan dan kedalaman kebenaran. Maka Ibrahim berhak menyandang julukan atau gelar Nabi itu, karena kelebihanya didalam kebenaran.

Lebih tegas lagi digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an QS. al-Baqarah ayat 124 :

³⁰ QS. 53 (Al-Najm): 37.

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim".³³

Ibrahim bukan saja sebagai Nabi, tetapi juga sebagai utusan atau rasul Allah untuk menyampaikan wahyu Allah dan sebagai teladan yang baik bagi kaumnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hadid ayat 26 :

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik”.³⁴

Kepergian Ibrahim dari satu tempat ke tempat lain ini menurut Bibel merupakan panggilan Allah untuk menguji keteguhan iman Ibrahim atas janji-janji Allah. Tatkala Allah memanggil Ibrahim, dia memberikan tiga janji, yaitu tanah, keturunan dan berkat.³⁵

Sebagaimana diuraikan bahwa dari Haran Ibrahim pergi ke Kan'an. Di Kan'an ini dia hanya tinggal sebentar saja, karena di negeri ini dilanda kelaparan. Kemudian dia bersama Sarah dan Lot pergi ke Mesir, atas panggilan atau perintah Allah, karena di Mesir, terlepas dari kelaparan sebelum dia sampai di Mesir, ia menyuruh Sarah agar mengaku sebagai saudaranya. Hal ini dilakukan Abraham karena di Mesir pada waktu itu ada peraturan, bahwa perempuan-perempuan dan anak-anak milik orang asing yang datang di Mesir dapat diambil oleh Fir'aun raja negeri itu. Berkat pertolongan dan perlindungan dari Allah jualah. Maka Abraham dan Sarah terbebas dari tindakan Fir'aun, dan Sarahpun tetap suci pada waktu

dikembalikan oleh Fir'aun kepada Ibrahim. Namun Ibrahim dan istrinya itu kemudian diperintah oleh Fir'aun untuk meninggalkan Mesir bersama hambahambanya serta harta bendanya yang telah diterimanya dari Fir'aun. Maka Ibrahim kembali ke tanah Kan'an.

Sedangkan dalam Al-Qur'an menerangkan, bahwa sejak masa kecilnya Ibrahim telah terpelihara (*ma'shum*) dari segala ma'siat dan syirik. Inipun sudah mulai menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan tentang kejadian alam semesta ini. Demikianlah Ibrahim mencari Tuhannya dengan menggunakan akal pikirannya dengan memperhatikan alam sekitarnya.

³³ QS. 2 (Al-Baqarah): 124.

³⁴ QS. 57 (Al-Hadid): 26.

³⁵ Nehemiah Mimery, *Kursus Al-Kitab Tertulis*, Bandung : Mimeru Press, 1993, hal. 20.

Dia berbicara panjang lebar dengan nada menyesal dan menasehati kaumnya agar mempertuhan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah SWT. Tuhan yang satu-satunya wajib disembah. Untuk dapat mempertahankan aqidahnya itu, Ibrahim sempat juga berdebat dengan ayahnya yang kafir dengan disaksikan oleh sekalian kaumnya.

Dalam Al-Qur'an diterangkan, bahwa ketika Ibrahim memulai dakwanya, ia bermaksud membersihkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dan maksud ini benar-benar dilakukan oleh Ibrahim, yakni menghancurkan patung-patung sembahkan kaumnya. Hal ini terjadi ketika kaumnya sedang meninggalkan kampung halaman bersama-sama rajanya yang bernama Namrud, untuk mengadakan upacara keagamaan. Ketika kampung itu kosong ditinggalkan oleh mereka, hanya pemuda yang bernama Ibrahimlah yang masih tinggal, karena dia tidak setuju dan menentang upacara mereka seperti itu.

Akhirnya Ibrahim benar-benar terbukti sebagai satu-satunya orang yang menghancurkan patung-patung sembahkan orang-orang kafir itu, maka Ibrahim dibakar oleh mereka namun Allah telah menyelamatkan Ibrahim dari panasnya dan kobaran api tersebut, sehingga api yang seharusnya menghanguskan dan meleburkan tubuh Ibrahim itu tidak berpengaruh terhadap tubuh Ibrahim dan api itu terasa dingin atas kehendak Allah SWT.

Setelah Ibrahim selamat dari kobaran bara api tersebut, kemudian dia pulang dan tak lama kemudian ia bersama istrinya Sarah dan didampingi anak saudaranya laki-laki yang bernama Luth pergi menuju Kan'an, dimana Allah telah menempatkan nabi-nabi sebelumnya dinegeri itu juga.

Setelah beberapa tahun lamanya itu dia bersama-sama istrinya pergi ke Mesir. Pada waktu itu Mesir dikuasai seorang raja yang bengis. Maka ketika Ibrahim masuk ke Mesir Sarah diakui sebagai saudaranya. Hal itu terpaksa dilakukan Ibrahim, karena kalau Sarah diakui sebagai istrinya tentu saja mereka akan dibunuh. Akhirnya mereka berdua hanya menyerahkan nasibnya kepada alam semesta, akhirnya raja itu tidak jadi mengambil Sarah lantaran Fir'aun itu bermimpi bahwa Sarah adalah istri Ibrahim. Akhirnya Fir'aun menyerahkan Sarah kepada suaminya.³⁶

Selama Ibrahim dan istrinya Sarah di Mesir, dia selalu menunjukkan akhlaknya yang mulia, sehingga banyak sahabat-sahabatnya dan rezekinyapun bertambah banyak dan kaya. Hal ini akhirnya membuat orang-orang asli penduduk Mesir menjadi dengki kepada Ibrahim, dan bahkan diantara merekapun ada yang merencanakan untuk mencelakakan Ibrahim dan Sarah, maka Ibrahim terpaksa meninggalkan kota Mesir dan kembali ke negeri asalnya, yaitu Palestina.

³⁶ Bey Arifin, *op.cit.*, hal. 76.

Ketika Ibrahim dan Sarah hendak kembali ke negeri asalnya tersebut, khadam raja yang bernama Hajar dihadiahkan pula kepada Ibrahim dengan izin istrinya, yaitu Sarah.

Berdasarkan uraian tentang perjalanan hidup Ibrahim dan keluarganya sejak dari negeri atau tanah kelahirannya hingga ke Mesir dan kembali lagi ke Kan'an yang dikisahkan dalam Bibel dan Al-Qur'an, meskipun mempunyai banyak kesamaan, seperti mengenai rute perjalanan yang telah dilalui oleh Ibrahim beserta keluarganya, namun tak sedikit pula adanya perbedaan-perbedaan yang mencolok dan meliputi halo-hal yang bersifat prinsipil. Di antara perbedaan-perbedaan itu ialah bahwa Bibel tidak pernah menyinggung sedikitpun mengenai keistimewaan Ibrahim pada masa kecilnya dalam mempertahankan aqidah tauhid sebagai realisasi keimanannya kepada Tuhan, apalagi tentang keberanian Ibrahim untuk mengubah masyarakatnya agar hanya menyembah kepada Allah semata, samasekali tak pernah disebut-sebut, sedang di dalam Al-Qur'an keistimewaan-keistimewaan Ibrahim dalam rangka menyebarkan dan mempertahankan ajaran agamanya lebih ditonjolkan. Hal yang demikian karena memang dikatakan iman di dalam Islam itu harus dibuktikan dengan amalan-amalan yang nyata sebagai perwujudan dari iman tersebut. Sementara dalam Kristen, bahwa iman (kepada Yesus) itu sudah cukup tanpa perbuatan, meskipun perbuatan dianggap juga sebagai hal yang baik.

Selama sepuluh tahun sejak kembalinya Abraham dan Sarah dari Mesir ke Kan'an, keduanya masih belum dikaruniai anak sebagaimana yang dijanjikan oleh Tuhan, maka menurut adat yang berlaku, bahwa perempuan yang mandul boleh memberikan seorang hamba perempuan kepada suaminya dan anak yang lahir dari hamba perempuan itu diambilnya sebagai anaknya sendiri. Sarahpun memberitakan hambanya perempuan yang bernama Hajar kepada suaminya, yaitu Abraham. Abrahampun menerima usul dari istrinya ini, lalu dia mengambil Hajar sebagai gundiknya. Ketika Hajar mengandung, lalu Hajar menghina Sarah karena kemandulannya. Maka atas persetujuan Abraham, Hajar diperlakukan semena-mena oleh Sarah, sehingga Hajar tidak tahan dan lari meninggalkan Abraham. Dalam perjalanannya ia beristirahat di sebuah sumur, kemudian datanglah malaikat Tuhan, yang tak lain adalah Tuhan sendiri kepadanya, lalu minta Hajar kembali ke majikannya, yaitu Sarah, maka Hajar kembali, karena mendapat janji bahwa dari dirinya akan lahir suatu bangsa yang besar, dan anak yang lahir darinya itu laki-laki yang harus diberi nama Ismail, artinya Allah Mendengar.

Mengenai kelahiran Ismail dari Hajar menurut Islam memang kegembiraan Sarah semakin merosot, karena Ismail bukan anaknya sendiri. Kemosrotan kegembiraan Sarah ini adalah wajar namun tidak sampai berbuat yang tidak baik terhadap Hajar dan Ismail, dengan cara mengusir mereka,

sebagaimana yang dikisahkan di dalam Bibel. Menurut Al-Qur'an Sarah hanya menganjurkan kepada Ibrahim, agar Hajar dan Ismail meninggalkannya sendirian. Menurut Ibrahim, kesedihan Sarah ini mungkin akan dapat diganti dengan rasa rindu, sehingga Ibrahimpun berangkat bersama Hajar dan Ismail menuju tempat yang tak berpenghuni, yakni di daerah padang pasir dan berbukit batu. Selah dua tiga bulan dalam perjalanan ini Ibrahim mendapat berita dari Allah melalui malaikat Jibril, bahwa Sarah, istrinya yang sudah merindukan Ibrahim. Ibrahim diperintahkan untuk kembali oleh Allah ke Palestina.

Berita dan perintah ini disampaikan kepada Hajar. Mulanya ia kaget, sebagai wanita dengan bayi yang akan ditinggalkan di tempat yang demikian itu, tetapi setelah mengetahui bahwa itu perintah Allah ia menerimanya dengan tawakkal kepadanya.

Dengan demikian betapa agungnya penilaian Al-Qur'an terhadap Ibrahim, Sarah dan Hajar. Meskipun sikap terhadap Ibrahim, Hajar dan Ismail agar meninggalkannya hidup sendiri sementara, tetapi sikap itu tidak menunjukkan rasa kebencian apalagi permusuhan terhadap Hajar dan Ismail.

Mengenai pertemuan kembali antara Ibrahim dan Hajar serta anaknya, Ismail, di suatu daerah yang sekarang bernama Arafah, sebagai tempat amat Islam berwukuf ibadah haji, tidak diceritakan di dalam Bibel. Menurut Bible, bahwa Ibrahim tetap tinggal bersama Sarah dan Ishaq, sehingga Ibrahim menerima ujian dari Tuhan untuk menyembelih anak satu-satunya yang disayangi, yaitu Ishaq sebagai kurban bakaran di atas Moria, tetapi hal ini hanya merupakan ujian bagi ketulusan Ibrahim untuk melaksanakan perintah Tuhan, sehingga Tuhan menggantikan Ishaq tersebut dengan seekor domba.

Demikian menurut Bible, Sedangkan menurut Al-Qur'an, setelah Ibrahim berkumpul kembali, dia kemudian mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya yang bernama Ismail, maka perintah ini disampaikan kepada Ismail dan Ismail menyetujui apa yang dikatakan oleh Allah melalui ayahnya, Ibrahim tersebut dengan pasrah kepada Allah. Maka berkat ketulusan hati Ibrahim dan Ismail ini, Allah menggantikan dengan domba.

Kesimpulan

1. Menurut Islam, Ibrahim adalah anak dari Azar, seorang tukang pembuat patung untuk dijadikan sebagai sembahyan masyarakat pada waktu itu. Ibrahim adalah seorang Nabi dan Rasul yang menyampaikan ajaran tauhid bagi kaumnya dan mewariskannya pada anak-cucunya. Ia banyak berkorban, bahkan putranya yang nyaris dikurbankan adalah Ismail AS.
2. Menurut Kristen, Abraham adalah anak Terah, orang beriman, sahabat Allah, Bapak bagi orang percaya. Ia banyak berkorban, bahkan putranya yang nyaris dikurbankan adalah Ishak.

3. Perbandingan antara Islam dan Kristen, *persamaannya* terletak pada : status Ibrahim atau Abraham sebagai orang yang beriman dan Bapak orang beriman, serta banyak berkorban demi Tuhan, sama-sama menerima ajaran tentang pelaksanaan khitan. *Perbedaannya*, menurut Islam, Ibrahim as anak Azar, mengakui Ismail dengan Ibu Hajar dan Ishaq dengan Ibu Sarah, dan yang nyaris dikurbankan adalah Isma'il as, serta tetap konsisten dalam pelaksanaan khitan, sedangkan menurut Kristen, Abraham itu anak Terah, mengakui Ismail dengan Ibu Hajar tetapi tidak sah dan yang sah hanyalah Ishak dengan Ibu Sarah, yang nyaris dikurbankan adalah Ishak, serta telah menggantikan kedudukan khitan dengan baptis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Baiquni, Arni Fauziana, Dra., *Kamus Istilah Agama Islam*, Surabaya : Arkola, 1995.
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung : Diponegara, 1982.
- A. Hanifi, *Segi-segi Kesustraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1984.
- Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi I*, Semarang : Toha Putra, 1987, Cet. 1.
- Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama-Agama Yahudi*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Bekker, F.L., *Sejarah Kerajaan Allah I*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung : Gema Risalah Press, 1971, Cet. III. _____, *Hidup Sebelum Mati*, Jakarta : Kinta, 1995.
- Billy Graham, *Bagaimana Dilahirkan Kembali*, Jakarta : Lembaga Literatur Baptis, 1990, Cett. II.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, Surabaya : Mahkota, 1989.
- Hidayah Salim, *Qishasul Anbiya' Sejarah 25 Rasul*, Bandung : Al Ma'arif, 1994, Cet. II.

- Howard F. Vos, *Kitab Kejadian dan Arkeologi*, Yogyakarta : Yayasan Andi, 1993, Cet. II.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XIX*, Surabaya : Pustaka Islam, 1984.
- Hasan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 3*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1982.
- Husein Bahreisy, *Himpunan Pengetahuan Islam 450 Risalah Agama Islam*, Surabaya : al-Ikhlas, 1980.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz II*, Jakarta : Al-Husna, tt.
- K.J. Arkanuddin, *Dialog Islam, Kristen Yahudi*, Yogyakarta : Kop Lembaga Biblika, 1970.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab Perjanjian Lama*, Jakarta : 1995.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab Perjanjian Baru*, Jakarta : 1995.
- Mahyudin Syah, *Rangkaian Kisah Nabi-Nabi Seri 2*, Bandung, Armico, tt.
- Ma'sum, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya : CV. Bintang Pelajar, tt.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Mimery Press, 1993.
- Nehemiah Mimery, *Kursus Al-Kitab Tertulis*, Bandung : Mimeru Press, 1993.
- R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Razaq Zuhdi, *Sinar Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya : Karya Ilmu, 1982.
- Warter Lempp, *Tafsiran Kejadian*, Pematangsiantar, 1967.
- WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta : 1984.
- Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983.